

Penggunaan *Setsuzokushi Tonikaku*, *Tokorode*, dan *Jyaa* dalam Novel *Norwei No Mori* Karya Haruki Murakami

Ni Made Intan Kusumasari^{*}, Renny Anggraeny, NPL Wedayanti

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya

[intan.milla@gmail.com], [renny_anggraeny@unud.ac.id],

[l_wedayanti@unud.ac.id]

Denpasar, Bali, Indonesia

***Corresponding Author**

Abstract

The title of this thesis is "Use of *Setsuzokushi Tonikaku*, *Tokorode*, and *Jyaa* found in the Novel *Norwei No Mori* by Haruki Murakami." focuses on studying the structure and meaning of *Setsuzokushi Tonikaku*, *Tokorode*, and *Jyaa*. The theories which use are Sunagawa et al (1998), Makino and Tsutsui (1994), and semantic theory according to Pateda (2001), and syntactic theory according to Verhaar (2012). This research was analyzed by using agih method and divide technique, the presentation about results of analysis used informal method. The results of this analysis are *Setsuzokushi tonikaku*, *tokorode*, *jyaa* connected with the first sentence and the second sentence, connected with *Godan Doushi*, *Ichidan Doushi*, *Henkaku Doushi*, *Meishi*, and *Keiyoushi*. The most found structure are *Godan Doushi* and *Meishi*, while in terms of its meaning the most found is the context of the situation for change the topic of conversation.

Keywords: *Tenkan no Setsuzokushi*, *structure*, *contextual meaning*

Abstrak

Penelitian yang berjudul "Penggunaan *Setsuzokushi Tonikaku*, *Tokorode*, dan *Jyaa* yang terdapat dalam novel *Norwei No Mori* karya Haruki Murakami" ini fokus mengkaji tentang struktur dan makna dari *Setsuzokushi Tonikaku*, *Tokorode*, dan *Jyaa*. Teori yang digunakan yaitu mengacu pada pendapat dari Sunagawa dkk (1998), Makino dan Tsutsui (1994), dan Teori semantik menurut Pateda (2001), serta Teori sintaksis menurut Verhaar (2012). Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode agih dan teknik bagi, penyajian hasil analisis digunakan metode informal. Hasil analisis adalah *Setsuzokushi tonikaku*, *tokorode*, *jyaa* menghubungkan kalimat pertama dengan kalimat kedua, dilekatkan dengan *godan doushi*, *ichidan doushi*, *henkaku doushi*, *meishi*, dan *keiyoushi*. Dari struktur yang paling banyak ditemukan adalah *godan doushi* dan *meishi*, sedangkan dari segi maknanya yang paling banyak ditemukan adalah konteks situasi untuk melainkan topik pembicaraan.

Kata Kunci: *Tenkan no setsuzokushi*, *struktur*, *makna kontekstual*.

1. Latar Belakang

Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan dibutuhkan kata-kata yang membentuk sebuah kalimat, sehingga untuk menghubungkan bagian-

bagian kalimat digunakan konjungsi yang membuat kalimat tersebut menjadi lebih mudah untuk dimengerti. Bahasa Jepang konjungsi disebut dengan *setsuzokushi*. Menurut Nagayama (dalam Sudjianto,

1996:100) *setsuzokushi* adalah kelas kata yang dipakai untuk menghubungkan atau merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat. Dalam bahasa Jepang, *setsuzokushi* merupakan salah satu jenis kelas kata. *Setsuzokushi* dibagi menjadi tujuh macam yaitu, *heiritsu no setsuzokushi*, *sentaku no setsuzokushi*, *tenka no setsuzokushi*, *gyakusetsu no setsuzokushi*, *junsetsu no setsuzokushi*, *tenkan no setsuzokushi*, dan *setsume no setsuzokushi* (Masao dalam Sudjianto, 1996:101). Penggunaan *setsuzokushi* dalam sebuah kalimat sangat penting, jika *setsuzokushi* dapat digunakan dengan tepat, maka kalimat yang dihasilkan akan terasa lebih hidup dan ilmiah. Ketika mempelajari bahasa Jepang diperlukan suatu pemahaman mengenai aturan-aturan untuk memahami bahasa tersebut.

Dalam penelitian ini membahas mengenai *tenkan no setsuzokushi* yang merupakan konjungsi untuk mengubah ataupun mengalihkan topik pembicaraan. Konjungsi yang termasuk ke dalam kategori *tenkan no setsuzokushi* adalah *tokorode*, *soredewa*, *sate*, *tonikaku*, *tsugi ni, toki ni* Isao (2001:479). Konjungsi yang termasuk dalam kelompok ini dan menjadi fokus penelitian adalah *tokorode*, *tonikaku* dan *jyaa*. *Tokorode* berfungsi untuk mengubah topik yang berbeda dari topik sebelumnya, digunakan untuk menambahkan hal-hal yang berkaitan dengan topik saat ini atau untuk membandingkannya dalam situasi yang sama Sunagawa dkk, 1998: 333). Menurut Sunagawa dkk (1998:353) *Tonikaku* menunjukkan kegiatan atau tindakan yang dilakukan itu di prioritaskan, mengungkapkan ekspresi, dan juga dapat digunakan ketika membandingkan hal-hal lainnya, memberikan komentar, menegaskan keinginan atau fakta. Menurut Makino & Tsutsui (1989:503) menyatakan *jyaa* artinya “jika itu terjadi, jika demikian,

lalu, baiklah.” Digunakan untuk menyatakan saran yang merupakan akibat dari tindakan sebelumnya.

Objek kajian dalam penelitian ini menggunakan novel yang berjudul *Norwei No Mori* karya Haruki Murakami. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi seperti penelitian Nusantari (2016), Prismayanti (2016) dan Ningtyas (2017), tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu, karena penelitian ini fokus membahas mengenai struktur dan makna kontekstual dari *tonikaku*, *tokorode*, *jyaa* yang terdapat dalam Novel *Norwei no Mori* karya Haruki Murakami.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah struktur penggunaan *setsuzokushi tonikaku, tokorode dan jyaa* yang terdapat dalam novel *Norwei No Mori* karya Haruki Murakami?
- b. Bagaimanakah makna penggunaan *setsuzokushi tonikaku, tokorode dan jyaa* yang terdapat dalam novel *Norwei No Mori* karya Haruki Murakami.

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah menambah wawasan kepada para pembaca dalam bidang linguistik, terutama mengenai *setsuzokushi tonikaku, tokorode dan jyaa*. Sedangkan Tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mengetahui struktur dan makna *setsuzokushi tonikaku, tokorode dan jyaa* dalam novel *Norwei No Mori* karya Haruki Murakami.

4. Metode Penelitian

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yaitu metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Penggunaan metode simak dalam penelitian ini yaitu, pertama-tama melihat penggunaan bahasa yang mengandung *setsuzokushi tonikaku, tokorode dan ज्या* dan sumber data yang diperoleh berupa novel *Norwei No Mori* karya Haruki Murakami. Kemudian pengumpulan *setsuzokushi tonikaku, tokorode dan ज्या* dilakukan dengan teknik catat. Penggunaan teknik catat dalam penelitian ini yaitu, dengan mencatat kalimat yang mengandung *setsuzokushi tonikaku, tokorode dan ज्या* yang terdapat pada novel *Norwei No Mori* karya Haruki Murakami, setelah data-data dalam novel *Norwei No Mori* karya Haruki Murakami terkumpul, lalu dilanjutkan dengan pengklasifikasian data. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode yang penentuannya adalah bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15)

Kemudian teknik yang digunakan adalah teknik bagi dilakukan dengan cara membagi satuan lingual tertentu menjadi beberapa bagian atau unsur. Penyajian hasil analisis digunakan metode informal (Sudaryanto, 1993:145).

Kemudian dianalisis dengan menggunakan Teori yang mengacu pada pendapat Sunagawa dkk (1998), Makino & Tsutsui (1994), Pateda (2001), dan Verhaar (2012) yang mempermudah proses analisis struktur dan makna yang terdapat dalam novel *Norwei No Mori* karya Haruki Murakami (2004).

5. Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini dibahas mengenai struktur dan makna *setsuzokushi tonikaku, tokorode dan ज्या* yang terdapat dalam novel *Norwei No Mori* karya Haruki

Murakami, dalam menganalisis data yang terdapat dalam novel tersebut, penulis mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Sunagawa dkk (1998), Makino & Tsutsui (1994), Verhaar (2012), untuk menganalisis struktur, dan Pateda (2001) dalam menganalisis makna kontekstual dalam novel.

5.1. *Tonikaku* (とにかく)

Menurut Sunagawa dkk (1998:353) *Tonikaku* menunjukkan kegiatan atau tindakan yang dilakukan itu di prioritaskan, mengungkapkan ekspresi, dan juga dapat digunakan ketika membandingkan hal-hal lainnya, memberikan komentar, menegaskan keinginan atau fakta. Makino & Tsutsui (1995:218) menyatakan *setsuzokushi tonikaku* memiliki arti “ngomong-ngomong”. Dalam fungsinya sebagai konjungsi, *Setsuzokushi Tonikaku* dapat dilekatkan dengan kelas kata lain seperti *dooshi, meishi* maupun *keiyoushi*. Sehingga dalam novel *Norwei no Mori Setsuzokushi Tonikaku* berkontribusi dengan *godan dooshi, ichidan dooshi, henkaku dooshi, meishi* dan *keiyoushi*, serta terdapat makna kontekstual seperti terdapat konteks situasi, konteks tempat, konteks tujuan dan konteks orang, konteks waktu, konteks suasana hati.

(1) 私たちだって傷つくわよ。とに

かく、うちの家族ってみんなちよつと変ってるのよ。どこか少しずつずれてんの。

Watashitachi datte kizutsuku wa yo. Tonikaku, uchi no kazoku tte min'na chotto kawatteru no yo. Doko ka sukoshi zutsu zure ten no.

‘Bahkan kita akan terluka. Ngomong-ngomong, semua keluarga mendadak berubah agak aneh. Satu persatu pergi ke suatu tempat.’

ノルウェイの森 (上) 、2004 : 150

Data (1), *Setsuzokushi Tonikaku* menghubungkan kalimat 1 dan kalimat 2. Sebelum *Setsuzokushi Tonikaku* terdapat kata *uchi no kizutsuku* yang merupakan *godan doushi* yang berakhiran dengan *ku* yang memiliki arti ‘terluka’. Data tersebut pembicara menceritakan bahwa keluarganya mendadak berubah menjadi aneh. Makna kontekstual yang terdapat pada kalimat tersebut adalah konteks situasi yang menyatakan situasi yang agak aneh yang dialami oleh pembicara saat berhadapan dengan semua anggota keluarganya. Sebelumnya dalam percakapan tersebut pembicara mengatakan bahwa dia rela meninggalkan demi anaknya dan berkorban untuk keluarganya.

(2) 我々はもっと互いをしりあうことができるだろう。とにかくもう一度君とあって、ゆっくりと話をしたい。

Wareware wa motto otagai o shiriau. Koto ga dekirudarou. Tonikaku mōichido Kimi to atte, yukkuri to hanashi o shitai.

‘Kita akan bisa saling bertemu lagi satu sama lain. Ngomong-ngomong, saya ingin bertemu denganmu lagi dan berbicara perlahan.’

ノルウェイの森 (上) 、2004 : 88

Data (2), *Setsuzokushi Tonikaku* menghubungkan kalimat 1 dan kalimat 2. Kata *dekiru darou* yang terletak sebelum *Setsuzokushi Tonikaku* terletak dari kata *dekiru* yang merupakan verba bentuk *jishokei* dan termasuk golongan *ichidan*

dooshi yang berakhiran dengan *iru*. Data tersebut menyatakan suatu aktivitas yang dimana *dekiru* menyatakan seseorang dapat melakukan sesuatu. Data (2), *Setsuzokushi Tonikaku* mengandung makna kontekstual menyatakan tujuan mengajak lawan bicara untuk bertemu kembali dan berbicara perlahan-lahan satu sama lainnya.

(3) とにかく今朝みたいに朝迎えに来てくれよ。一緒にここに来よう。

Tonikaku ima kesa mitai ni asa mukae ni kite kure yo. Issho ni koko ni koyou.

‘Ngomong-ngomong, silahkan datang dan menjemput saya pagi ini lagi. Mari kita ke sini bersama.’

ノルウェイの森 (下) 、2004 : 102

Data (3) Kata *ima kesa mitai* yang terletak setelah *Setsuzokushi Tonikaku* terletak dari kata yang termasuk golongan *meishi* atau kata benda. Pembicara mengatakan aktivitas yang dilakukannya, sehingga *tonikaku* mengubah topik satu ke topik lainnya namun masih berkaitan topiknya. Pembicara menyuruh lawan bicara untuk menjemputnya pada saat pagi hari. Selain itu pembicara juga mengajak lawan bicara untuk datang bersama-sama ke tempat yang dituju oleh pembicara. Konteks waktu dapat dilihat pada kalimat *ima kesa mitai ni asa mukae ni kite kure yo*, yang menunjukkan waktu di pagi hari.

(4) 濡れてからスリット入ったことは入った、とにかく痛いよ。頭がぼおとしちゃうくらい。

Nurete kara suru tto haitta koto wa.haitta, tonikaku itai no yo Atama ga po otto shi chau kurai.

‘Saya masuk perlahan karena basah, Ngomong-ngomong saya mulai merasakan sakit dari kepala.’

ノルウェイの森 (下) 、2004 : 272

Data (4), *Setsuzokushi Tonikaku* menghubungkan kata *itai* yang terletak setelah *Setsuzokushi Tonikaku* termasuk golongan *keiyoushi* yang berakhiran dengan *i* yang memiliki arti ‘sakit’. Di ceritakan situasi si pembicara saat masuk badannya basah dan mulai merasakan dimana pembicara merasa sakit yang dapat dia rasakan mulai dari kepala. Konteks situasi dapat dilihat pada kalimat *Nure teta kara suru tto haitta*, yang dimana pembicara masuk dalam kondisi basah yang bisa menyebabkan sakit kepala.

5.2. *Tokorode* (ところで)

Tokorode berfungsi untuk mengubah topik yang berbeda dari topik sebelumnya, digunakan untuk menambahkan hal-hal yang berkaitan dengan topik saat ini atau untuk membandingkannya dalam situasi yang berbeda Sunagawa dkk, (1998:333). Dalam fungsinya sebagai konjungsi, *Setsuzokushi Tokorode* dapat dilekatkan dengan kelas kata lain seperti *meishi* maupun menghubungkan kalimat 1 dan 2. Sehingga dalam novel *Norwei no Mori Setsuzokushi Tokorode* berkontruksi dengan *meishi* dan juga menghubungkan kalimat 1 dan 2, serta terdapat makna kontekstual seperti terdapat konteks situasi, konteks tempat, konteks tujuan dan konteks orangan.

(5) 楽しみにしていますよ。ところで

あのとき とりかえつ こした 女

だけ どな、美人じゃない子の方
が 良かった。

Tanoshimi ni shitemasuyo. Tokorode ano toki torikaetsuko shita on'na dake dona, bijin janai ko no kata ga yokatta.

‘Saya menantikannya. Ngomong-ngomong, itu adalah wanita yang terobsesi pada waktu itu, tetapi seorang gadis cantik lebih baik.’

ノルウェイの森 (下) 、2004 : 188

Data (5), yang melekat pada *Setsuzokushi Tokorode* yaitu akhir dari kalimat pertama, yang dimana pembicara melainkan topik pada kalimat kedua. Pada akhiran kalimat pertama terdapat kata *shitemasu*, yang termasuk ke dalam golongan verba jenis *henkaku dooshi*, dimana *suru* memiliki arti ‘melakukan’. Akhiran *te* menyatakan kegiatan tersebut sedang berlangsung. *Setsuzokushi Tokorode* mengandung makna kontekstual menyatakan waktu saat pembicara memberitahu lawan bicara bahwa dia sedang menunggu wanita tersebut pada saat malam hari.

(6) 家なんか帰ったって誰もいない。

ところで一人で寝たくなんかない
もの。

Ie nanka kaettatte daremoinai shi. tokorode hitori de netaku nanka nai mono.

‘Tidak ada yang pulang, Ngomong-ngomong, aku tidak mau tidur sendirian.’

ノルウェイの森 (下) 、2004 : 162

Data (6), yang melekat pada *Setsuzokushi Tokorode* yaitu akhir dari kalimat pertama, yang dimana pembicara melainkan topik pada kalimat kedua. Pada akhiran kalimat pertama terdapat kata *inai*, yang termasuk ke dalam golongan verba jenis *ichidan dooshi*, dimana *inai* yang berasal dari *iru* memiliki arti ‘ada’, akhiran *nai* menyatakan negatif. *Setsuzokushi Tokorode* mengandung makna kontekstual menyatakan tempat, rumah menunjukkan lokasi dimana pembicara tidak ingin tidur sendiri di rumah karena tidak ada siapapun di rumah.

(7) 残念ね。けっこうすごいやつなの
に、今回のはと縁はいかにも残念
そうに言った。ところでお茶の水
に何があるの？

*Zan'nen ne. Kekkō sugoi yatsunanoni,
konkai no wa to Midori wa
Ikani mo zan'nen-sō ni itta. Tokorode
Ochano mizu ni nani ga aru no?*

‘Maaf tentang itu. Meskipun dia adalah pria yang sangat luar biasa, kali ini dan midori menyesali betapa buruknya itu. Ngomong-ngomong, apa yang ada di air teh tersebut?’

ノルウェイの森 (下) 、2004 : 62

Data (7), yang melekat pada *Setsuzokushi Tokorode* yaitu akhir dari kalimat pertama, ketika pembicara melainkan topik pada kalimat kedua. Terdapat situasi si pembicara melainkan topik yang pada awalnya membicarakan tentang seorang pria menjadi membicarakan air teh. Makna kontekstual yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah konteks situasi dapat dilihat pada kalimat *Tokorode Ocha no mizu ni nani ga aru no?* yang dimana

pembicara menjadi memperhatikan air teh yang berada didekatnya yang dimana pembicara merasa curiga air teh tersebut dimasukan sesuatu.

5.3. *Jyaa* (じゃあ)

Konjungsi *jyaa* memiliki fungsi penggunaan yang sama *dewa*. Menurut Tanimori dan Sato (2012:217). Dewa berubah menjadi *ja* atau *jaa* dalam konteks informal. Menurut Makino & Tsutsui (1989:503) menyatakan *jyaa* artinya “jika itu terjadi, jika demikian, lalu, baiklah”. Pembentukan *Setsuzokushi Jyaa* sebuah kalimat dilekatkan dengan kelas kata lain seperti *meishi*. Namun dalam novel *Norwei No Mori* karya Haruki Murakami hanya ditemukan data *Setsuzokushi Jyaa* yang berkontruksi dengan *godan doushi*, *henkaku doushi* dan *meishi*. Selain itu terdapat makna kontekstual seperti konteks tujuan, konteks suasana hati, konteks waktu, dan konteks tempat.

(8) 納屋に転がてたのを借りて きて
少し弾いてるだけ ですよ。じ
ゃあ、あとで無料レッスンしてあ
げるわね。

*Naya ni ten gate tano wo karate
kite Sukoshi hiiterudake desu. Jyaa,
atode Muryou resshon shite
ageruwane.*

‘Saya hanya meminjam apa yang digulung dan bermain sedikit di gudang. Baiklah, saya akan memberi Anda pelajaran gratis nanti.’

ノルウェイの森 (下) 、2004 : 123

Data (8), *Setsuzokushi Jyaa* dapat menghubungkan kalimat pertama dengan kalimat kedua. Kata *hiiteru* yang terletak sebelum *Setsuzokushi Jyaa* berasal dari

kata *hiku* yang merupakan verba bentuk *jishokei* dan termasuk golongan *godan dooshi* yang berakhir dengan *ku* yang memiliki arti ‘bermain’ yang dimana sebelum *setsuzokushi jyaa* terdapat kopula ditandai dengan *desu*. Data (31), terdapat makna kontekstual yang termasuk konteks tempat, yang ditunjukkan pada kalimat, *naya ni ten gate tano wo karate kite*, yang menunjukkan lokasi di gudang.

- (9) あなたと二人で一度ゆっくりと話
がしたいの。じゃあ、そこ出ちゃ
うんですか、レイコさん？

*Anata to futari de ichido yukkuri
hanashi ga shitaino. Jyaa,
asoko dechaun desuka reikosan ?*

‘Saya ingin berbicara perlahan berdua dengan Anda sekali. Nah, apakah Anda keluar kesana, Reiko-san?’

ノルウェイの森 (上) 、2004 :
259

Data (9), *Setsuzokushi Jyaa* dapat menghubungkan kalimat 1 dengan kalimat. Kata *shitai* yang terletak sebelum *Setsuzokushi Jyaa* berasal dari kata *suru* yang merupakan verba bentuk *jishokei* dan termasuk golongan *henkaku dooshi* yang berakhir dengan *suru*. Makna kontekstual yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah konteks tujuan mengajak berbicara, dimana pembicara datang ke Tokyo untuk bertemu dengan lawan bicara dan ingin mengajak lawan bicara untuk berbicara secara perlahan berdua.

- (10) じゃあ俺の人生が うらやま
しいか？

Jyaa ore no jinsei ga urayamashiika?

Kalau begitu apakah hidup saya patut diirikan?’

ノルウェイの森 (上) 、2004 :
117

Data (10) Setelah *setsuzokushi jyaa* terletak kata benda yaitu *ore* yang termasuk golongan *meishi*. Data tersebut diceritakan bahwa pembicara berpikir apakah hidupnya pantas untuk diirikan karena pembicara merasa bahwa kehidupannya tidak sempurna. Makna yang terdapat dalam kalimat diatas adalah konteks orangan yang dapat dilihat pada kata *ore* menunjukkan arti ‘saya’, yang biasanya dipakai oleh laki-laki dalam percakapan informal.

6. Simpulan

Berdasarkan data yang telah analisis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Setsuzokushi tonikaku* dapat menghubungkan klausa pertama dengan klausa kedua, kalimat pertama dengan kalimat kedua. Data *Setsuzokushi tonikaku* terdapat makna seperti konteks situasi, konteks tempat, konteks orangan, konteks suasana hati, konteks tujuan, yang dianalisis dalam struktur yaitu *godan doushi* ditemukan sebanyak 7 data, sedangkan *ichidan doushi* ditemukan sebanyak 5 data, *henkaku doushi* sebanyak 3 data, *meishi* atau kata benda sebanyak 8 data, dan *keiyoushi* atau kata sifat sebanyak 4 data. Sedangkan *Setsuzokushi tokorode* terdapat konteks waktu, konteks orangan, konteks tempat, konteks tujuan, konteks situasi, konteks suasana hati, dapat menghubungkan kalimat pertama dengan kalimat kedua

ditemukan data sebanyak 12, serta dapat digabungkan dengan *meishi* atau kata benda sebanyak 11 data, namun dalam data yang di dapatkan *keiyoushi* tidak ditemukan. Data *Setsuzokushi jyaa* terdapat konteks suasana hati, konteks tujuan, konteks tempat, konteks situasi, konteks waktu, yang dianalisis dalam struktur yaitu *godan doushi* ditemukan sebanyak 5 data, sedangkan *henkaku doushi* sebanyak 3 data serta dapat digabungkan dengan *meishi* atau kata benda sebanyak 12 data. Konteks situasi paling banyak ditemukan dalam sumber data, karena alur yang dituliskan dalam cerita mengharuskan tokoh mengungkapkan banyak ujaran yang maknanya berkaitan dengan situasi.

7. Daftar Pustaka

- Murakami Haruki. 2004. *Norurwei no Mori* (ノルウェイの森). Japan Koudansha
- Murakami Haruki. 2006. *Norwegian Wood*. (Versi Indonesia). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ningtyas, Annisa Rahayu. 2017. "Analisis *Setsuzokushi* dalam Novel *Ame Furu Honya* Karya Rieko Hinata." Jurnal: Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Nusantari, Siska. 2016. "Penggunaan *Gyakusetsu No Setsuzokushi* dalam Novel *Tobu Ga Gotoku* Karya Ryoutarou Shiba." Jurnal: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Isao, Iori dkk. 2001. *Nihon Go Bunpo Handobukku*. Tokyo : Japan.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prismayanti, Ni Wayan. 2016. "Penggunaan *Setsuzokushi Uchi Ni, Aida Ni, Kagiri Dan Ijou Wa* Dalam Novel *Tobu Ga Gotoku* Karya Ryoutaro Shiba." Jurnal :Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Data Wacana University Press.
- Sudjianto. 1996. *Gramatika bahasa Jepang modern seri a*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Verhaar. J. W. M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sunagawa, Yuriko, dkk. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten, Japan* : Kuroshio.
- Tanimori, M., & Sato, E. 2012. *Essential Japanese Grammar: A Comprehensive Guide to Contemporary Usage: Learn Japanese Grammar and Vocabulary Quickly and Effectively*. Tuttle Publishing.
- Makino, Seiichi dan Michio Tsutsui. 1989. *A Dictionary Of Basic Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times.
- Makino, Seiichi dan Michio Tsutsui. 1994. *A Dictionary of Advanced Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times.